

The Secret of Contentment *Rahasia Kepuasan Hati*

Philippians 4:10-19

December 6, 2008

We come in this last chapter in Paul's letter to the church at Philippi to a new section; and tonight I want to draw your attention to verses 10 -19. That section is a unit because it is a unit of thought. And I believe you're going to find this very practical in your life.

Kita malam ini datang kepada bab terakhir dalam surat Paulus kepada jemaat di Filipi, dan sekarang kita ingin membahas ayat-ayat 10-19. Bagian ini seluruhnya berhubungan dan satu pemikiran. Dan saya percaya ini pasti sangat praktis di dalam kehidupan Anda.

Contentment is a biblical word. In fact, the Bible has quite a bit to say about this matter of being content. 1 Timothy 6:6 says, "Godliness with contentment is great gain," and then in verse 8 Paul said, "And having food and clothing, let us be content." Hebrews 13:5 says, "Be content with whatever you have, for He said I will never leave you or forsake you."

Rasa cukup adalah suatu istilah Alkitabiah. Dan firman Allah mengatakan banyak tentang kepuasan hati. 1 Timotius 6:6 mengatakan, "Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar." Dan di ayat 8 Paulus mengatakan, "Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah." Ibrani 13:5 mengatakan, "Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau."

Sadly most Christians don't experience this to the degree that God desires us to. We tend to be a very discontent people. And the more you have the more discontent you can become. In contrast Paul was a satisfied and a contented man.

Sayang kebanyakan orang Kristen tidak mengalami kepuasan hati atau rasa cukup ini seperti yang Tuhan inginkan. Kita cenderung menjadi orang-orang yang sangat tidak puas. Dan semakin banyak harta milik Anda semakin besar kemungkinannya untuk merasa tidak puas. Dan sebaliknya Paulus merasa cukup dan puas hati.

Philippians 4: 10-19, "But I rejoiced in the Lord greatly that now at last your care for me has flourished again; though you surely did care, but you lacked opportunity. 11 Not that I speak in regard to need, for I have learned in whatever state I am, to be content: 12 I know how to be abased, and I know how to abound. Everywhere and in all things I have learned both to be full and to be hungry, both to abound and to suffer need. 13 I can do all things through Christ who strengthens me."

Filipi 4:10-19, "Aku sangat bersukacita dalam Tuhan, bahwa akhirnya pikiranmu dan perasaanmu bertumbuh kembali untuk aku. Memang selalu ada perhatianmu, tetapi tidak ada kesempatan bagimu. 11 Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. 12 Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara aku belajar tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan. 13 Segala perkara dapat kutanggung di dalam Kristus yang memberi kekuatan kepadaku.

"14 Nevertheless you have done well that you shared in my distress. 15 Now you Philippians know also that in the beginning of the gospel, when I departed from Macedonia, no church shared with me concerning giving and receiving but you only. 16 For even in Thessalonica you sent aid once and again for my necessities. 17 Not that I seek the gift, but I seek the fruit that abounds to your account. 18 Indeed I have all and abound. I am full, having received from Epaphroditus the things sent from you, a sweet-smelling aroma, an acceptable sacrifice, well pleasing to God. 19 And my God shall supply all your need according to His riches in glory by Christ Jesus."

14 Namun baik juga perbuatanmu, bahwa kamu telah mengambil bagian dalam kesusahanku. 15 Kamu sendiri tahu juga, hai orang-orang Filipi; pada waktu aku baru mulai mengabarkan Injil, ketika aku berangkat dari Makedonia, tidak ada satu jemaatpun yang mengadakan perhitungan hutang dan piutang dengan aku selain dari pada kamu. 16 Karena di Tesalonikapun kamu telah satu dua kali mengirimkan bantuan kepadaku. 17 Tetapi yang kuutamakan bukanlah pemberian

itu, melainkan buahnya, yang makin memperbesar keuntunganmu. 18 Kini aku telah menerima semua yang perlu dari padamu, malahan lebih dari pada itu. Aku berkelimpahan, karena aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus, suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah. 19 Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus.

Paul wants to express his gratitude to them for their kindness. They have loved him ever since the beginning. Recently they had opportunity to share that love with him by sending Epaphroditus, and along with him they sent gifts to meet his needs, perhaps some money, perhaps some food and perhaps some clothing.

Paulus ingin menyatakan rasa terimakasihnya untuk kebaikan mereka. Mereka telah mengasihinya dari permulaan. Dan baru-baru ini mereka diberi kesempatan untuk membagikan kasih itu dengan mengirim Epafroditus dan bersamanya mereka mengirim berbagai hadiah untuk keperluannya, mungkin itu uang, atau makanan dan mungkin juga pakaian.

Now remember, Paul when writing this letter is a prisoner. He is chained to a Roman soldier. He has lost the freedom to work and minister at the capacity that he once had it. He is therefore much in need and probably existing on bare subsistence level.

Ingat ya, Paulus ketika menuliskan surat ini adalah tawanan. Dia dibelenggu kepada seorang prajurit Romawi. Dia tidak bisa lagi bekerja dan melayani sama seperti dulu. Dan karena itu keperluannya banyak dan pasti nafkah hidupnya pas-pasan.

But beneath the surface of the expression of thanks is the vision of a contented man as the Spirit of God goes deeper to show us something that is needed in our own lives. Notice verse 11, he says, "I have learned to be content." What a tremendous thing that is to learn.

Namun dibelakang pernyataan kasih kita dapat melihat seseorang yang memiliki rasa kecukupan yang makin besar semakin dalam pengalamannya dengan Roh Allah dan itulah yang kita perlukan juga dalam kehidupan kita sendiri. Perhatikanlah di ayat 11, dia mengatakan, "aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan." Dia belajar sesuatu yang luar biasa.

Here then is the testimony of a contented man. And there's no better way to see that contentment than to see how he deals with his own distress and the gifts that some people give to him. It gives him an opportunity to demonstrate his contentment.

Disinilah kita dapat melihat kesaksian seseorang yang telah mencukupkan diri. Dan kita tidak dapat melihat kepuasan hati lebih baik daripada melihat caranya Paulus menghadapi segala masalahnya dan juga menangani kiriman-kiriman yang diberikan kepadanya. Ini memberi kesempatan kepadanya untuk memperlihatkan rasa kecukupannya.

Let me comment on the word "content." It goes way back to the Greek term which meant to be self-sufficient. The term actually indicates a certain lack of necessity for help. In fact, it was used to refer to a person who supported himself without anyone's aid.

Saya ingin menerangkan perkataan "cukup" lebih lanjut. Ini berasal dari istilah Yunani yang berarti dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Istilah ini sebenarnya mengatakan tidak perlu dibantu. Malah itu sering dipakai dalam hal seseorang yang membiayai dirinya tanpa ada bantuan orang lain.

Paul does not mean indifference for he cared greatly. But he takes the idea of contentment much further than it was taken even in the Greek culture. Notice in verse 12 he says, "I have learned the secret." We are going to learn the secret of spiritual contentment, he shares it here and it comes right out of his heart.

Paulus bukannya tidak peduli karena dia benar-benar mengasahi orang lain. Namun dia memahami pengertian kepuasan hati lebih mendalam lagi dari pengertian kultur Yunani. Perhatikanlah ayat 12 yang mengatakan, "Aku belajar rahasianya." Kita juga akan mempelajari rahasia rohani kecukupan hati, dia membagikan hal itu sekarang dan itu langsung meluap dari hatinya.

Can you say that in whatsoever state you are you are content? Can you or I say that we are perfectly at peace and satisfied with all that we have? If you can't say that, then you have not obeyed the command of God to be content. Let me show you how Paul did it.

Apakah Anda dapat mengatakan bahwa Anda telah mencukupkan diri dalam keadaan apapun? Apakah Anda atau saya dapat mengatakan bahwa kita merasa damai dan puas dengan segala yang kita miliki sekarang? Jika Anda tidak dapat mengatakan itu, maka Anda belum menaati perintah Allah untuk mencukupkan diri. Marilah kita mempelajari caranya Paulus melakukannya.

Number one: have confidence in God's providence. Verse 10, "But I rejoiced in the Lord greatly that now at last you have revived your concern for me, indeed you were concerned but you lacked opportunity."

Nomor satu: Percaya akan kuasa pemeliharaan Allah. Ayat 10, "Aku sangat bersukacita dalam Tuhan, bahwa akhirnya pikiranmu dan perasaanmu bertumbuh kembali untuk aku. Memang selalu ada perhatianmu, tetapi tidak ada kesempatan bagimu.

Ten years since he moved from there to Thessalonica and the Philippians gave him some support. Ten years since he left for the cities of Athens and Corinth and the Philippians sent him another gift after he had left. Ten years since the last expression of their love. He was the founder of their church, they had a love bond but for ten years there had been no support.

Sudah sepuluh tahun sejak dia pindah dari sana ke Tesalonika dan jemaat Filipi memberikan bantuan dana. Sepuluh tahun sejak dia pergi ke kota-kota Atenia dan Korintus dan sejak gereja Filipi mengirimkannya suatu hadiah lain. Sepuluh tahun sejak ada tanda kasih dari mereka. Dia pendiri gereja mereka dan mereka saling mengasihani namun selama sepuluh tahun tidak ada dukungan.

But Paul understood that. And he says I know it wasn't because you weren't concerned, it was because you lacked opportunity. We don't know whether it was their poverty, or whether it was the fact that they didn't know what Paul's needs were or just couldn't locate Paul.

Namun Paulus mengerti hal itu. Dan dia mengatakan dia tahu bahwa bukan mereka tidak peduli namun karena mereka tidak ada kesempatan. Kita tidak tahu mengapa mereka tidak dapat menghubungi Paulus entah karena kemiskinan mereka atau karena mereka tidak tahu kebutuhan Paulus atau karena mereka tidak tahu tempatnya Paulus dipenjarakan.

And he says, "But I rejoiced in the Lord greatly," when Epaphroditus came with a gift from the Philippians. His joy was extensive when this expression of love came, "That now at last after all this long wait, you have revived your concern for me." Your love has flowered again.

Dan dia mengatakan, "Aku sangat bersukacita dalam Tuhan," ketika Epafroditus datang dengan oleh-oleh dari jemaat Filipi. Suka citanya sangat besar ketika pernyataan kasih itu datang, "Bahwa akhirnya pikiranmu dan perasaanmu bertumbuh kembali untuk aku." Kasihmu kelihatan lagi.

The point is this; the Apostle Paul had confidence in God's sovereign providence. You see that all through is life. He could do without and waiting on the Lord be content. He knew it was all in God's hands and if God gave a proper season and a proper time and a proper opportunity then those things would come.

Pokoknya ini, rasul Paulus percaya akan kuasa pemeliharaan Allah yang berdaulat. Kita dapat melihat hal itu sepanjang hidupnya. Dia dapat menetap dalam kepuasan hati tanpa memiliki apapun sambil menunggu Tuhan. Dia mengerti bahwa segalanya ada didalam tangan Tuhan dan pada waktu Tuhan yang tepat sesuai dengan keinginan-Nya semua akan terjadi.

There was no panic in his heart; he did not think the worst in this case where they did not love him anymore and that they had forgotten him. There was no need to manipulate people, there was no putting on pressure to get what he wanted or needed out of someone. He thought the best of the circumstance and he was certain that God in due time would order the circumstances so that his need would be met.

Dia tidak merasa kepanikan dalam hatinya, dia tidak merasa yang paling buruk dalam hal ini dimana mereka tidak mengasihinya lagi dan mereka telah melupakannya. Tidak perlu untuk mengatur orang-orang dan dia tidak memaksa orang-orang untuk mendapatkan keinginannya. Dia percaya yang terbaik dalam keadaannya dan dia yakin bahwa Allah pada waktu-Nya yang tepat akan mengatur segala keadaan sehingga keperluannya dipenuhi.

Providence we call it. Providence is a term to indicate that God provides, is connected to the term provide. That God provides but it really means more than that, it means that He orchestrates everything to accomplish His purpose.

Kita menamakan hal itu providence atau kuasa memelihara. Providence itu adalah suatu istilah yang menjelaskan kuasa Allah yang memelihara dengan baik, dan itu berhubungan dengan kata kerja 'menyediakan.' Memang Allah memelihara namun artinya jauh lebih dari pada itu, artinya adalah bahwa Allah menyediakan segalanya untuk mencapai tujuan-Nya.

Providence, secondly is the way God acts to take all of the diverse elements of the normal and orchestrate them to accomplish His own purpose. I believe that providence is a bigger miracle than a miracle. When you come to understand that a sovereign God is not only sovereign by supernatural intervention, but He is sovereign by natural orchestration, you have confidence and you have contentment.

Pengertian providence kedua adalah bahwa Allah memakai hal-hal berbeda yang normal dan mengatur semua itu untuk mendapat hasil tujuan-Nya. Sebenarnya mujizat providence atau kuasa memelihara itu lebih besar dari pada mujizat. Anda akan benar yakin dan puas hati pada saat Anda mengerti bahwa Allah yang berdaulat itu bukan saja berdaulat dengan campur tangan gaib, namun Dia juga berdaulat dalam mengatur hal-hal biasa, hal-hal sehari-hari.

Scripture is full of such illustrations. Read the story of Joseph, one of the great stories of God's providential orchestration of circumstances to effect His own purpose. Read the story of Esther, another evidence of God's providence. Read the story of Ruth, another evidence of God's providence.

Firman Allah penuh dengan ilustrasi-ilustrasi seperti itu. Bacalah tentang Yusuf, salah satu cerita agung mengenai kuasa pemeliharaan Allah dalam mengatur semua keadaan sesuai dengan kehendak-Nya. Bacalah cerita Ester, bukti lain tentang kuasa pemeliharaan Allah. Dan bacalah cerita Rut, satu bukti lagi tentang kuasa pemeliharaan Allah.

As long as you feel that things are out of control and you've got to get a hold of them and make them happen, you've got a problem because you'll frustrate yourself in the process. You should work as hard as you can and no matter the outcome, you should be content that God is in control of the results.

Selama Anda merasa semuanya tak terkendali dan Anda sendiri harus menanganinya supaya itu terjadi, Anda ada masalah besar karena yang Anda dapatkan dari proses itu hanya memberikan Anda frustrasi. Anda harus bekerja sekuat mungkin dan apapun hasilnya, Anda harus merasa kecukupan hati bahwa Allah tetap menguasai hasil-hasilnya.

Let me give you a **second principle** of contentment. Paul was content, number two, **because of satisfaction with little**. Look at verse 11, "Not that I speak from want," in other words, Oh I rejoiced when your gift came but not because I needed it. "For I have learned to be content in whatever circumstances I am."

Marilah kita melihat prinsip kedua mengenai rasa kecukupan. Paulus memiliki kecukupan hati karena dia merasa puas dengan sedikit. Lihatlah ayat 11, "Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan," memang saya bersuka cita sekali ketika saya menerima kiriman itu namun bukan karena saya memerlukannya, "Sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan."

How different that is from today. We live in a culture that is not content with little. People are compelled to the meeting of needs and it's a consuming passion and they never get their needs met. Many people today who preach the gospel think that the very fact they do that gives them a right somehow to live a life style that is way beyond the life of others.

Betapa bedanya dengan keadaan sekarang. Kita hidup dalam kultur yang tidak puas dengan hanya sedikit. Orang-orang semua ingin memenuhi keinginan mereka dan itulah tujuan dan hasrat orang, namun mereka tetap tidak akan merasa puas. Banyak orang yang mengabarkan Injil memikirkan itu memberikan mereka hak untuk hidup dengan cara yang jauh lebih mewah daripada orang-orang lain.

One of the goals in this culture is to produce in you discontent. The goal of television is to compare yourself to others so that you buy things. The program is incidental. The commercials are the capstone.

Salah satu tujuan kultur ini adalah untuk membangunkan didalam Anda perasaan tidak cukup itu. Maksud televisi adalah supaya Anda membandingkan diri dengan orang-orang lain dan itu mendorong Anda untuk belanja. Program TV itu tidak dipentingkan, yang dipentingkan adalah iklan-iklannya.

Do you see that society defines everything as a need. You see it in the psychology of today, everybody is running to talk to a counselor because, "I have these needs that aren't being met in my marriage or in my job." They have forgotten the difference between needs and wants.

Apakah Anda mengerti bahwa masyarakat menentukan semua itu adalah keperluan. Kita bisa melihatnya dalam pandangan psikologis zaman ini, semua orang ingin mendapat nasehat konselor, karena keperluan mereka tidak dipenuhi dalam pernikahan mereka atau pekerjaan mereka. Mereka tidak lagi bisa membedakan keperluan dengan keinginan.

Let me give you a third principle: **contentment is independent from circumstances**. That's the key idea. Verse 12, "I know how to be abased, and I know how to abound. Everywhere and in all things I have learned both to be full and to be hungry, both to abound and to suffer need."

*Marilah saya memberikan Anda prinsip ketiga yaitu **kepuasan hati tidak bergantung kepada keadaan**. Inilah kuncinya di ayat 12, "Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara aku belajar tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan."*

Paul lived on the edge of death often time but he never complained. In 2 Corinthians 6: 4,5 he says, kind of chronicling his life, I lived "in much endurance, in afflictions, in hardships, 5 in distresses, in beatings, in imprisonments, in tumults, in labors, in sleeplessness, in hunger."

Paulus sering hampir mati dalam kehidupannya namun dia tidak pernah mengeluh. Di 2 Korintus 6: 4-5 dia memberikan kita riwayat hidupnya dan dia mengatakan dia hidup, "dalam menahan dengan penuh kesabaran, dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran, 5 dalam menanggung dera, dalam penjara dan kerusuhan, dalam berjerih payah, dalam berjaga-jaga dan kelaparan."

He knows how to have very little of daily sustenance. And he's talking again about earthly goods and earthly supplies. He was never a victim of the circumstances. He had such faith in God's promises; he knew what Jesus said in Luke 6:21, "You may have to be hungry now but you'll be full later. You may have to weep now, remember this, but you'll laugh later.

Dia tahu hidup sehari-hari dalam kekurangan. Dan yang dia bicarakan adalah keperluan jasmani dan perbekalan duniawi. Dia tidak pernah melihat dirinya sebagai korban keadaan. Dia percaya sekali kepada janji-janji Allah, dia tahu perkataan Tuhan Yesus di Lukas 6:21, "Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini lapar, karena kamu akan dipuaskan. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa."

So many times we can only look at what seems to be missing in our life instead of realizing the many blessings we have received already and how good we have it already. We need an attitude of gratitude and contentment instead of feeling shortchanged and feeling jealous or feeling that God has not treated us fairly.

Seringkali kita hanya dapat melihat yang kelihatannya seperti kekurangan-kekurangan dalam hidup kita daripada melihat dan menyadari berkat-berkat yang telah kita terima dan betapa baiknya hidup kita. Kita memerlukan suatu sikap bersyukur dan kecukupan daripada perasaan bahwa kita tidak diberkati dan merasa iri hati dan merasa Tuhan itu tidak adil.

Now the fourth principle: **Contentment belongs to those who are preoccupied with the well-being of others**. I'll promise you this, if you live for yourself, you will never be content. Contentment begins to be a reality when you have no concern about how it is with you, but are only concerned with how it is with others.

*Sekarang prinsip keempat: **Kepuasan hati dimiliki mereka yang lebih mementingkan kebutuhan orang lain**. Saya janji jika Anda hanya mementingkan diri, Anda tidak akan merasa puas. Kepuasan hati hanya datang jika Anda tidak memperhatikan diri Anda melainkan memperhatikan keperluan orang lain.*

And that is the attitude of Christ who didn't look out for His own interest or He would have stayed in heaven, but looked out for the interest of wicked, sinful, fallen men, thus He left heaven to meet their need.

Dan itulah sikapnya Kristus yang tidak mementingkan diri sebab kalau Dia tidak peduli Dia pasti diam saja di surga. Namun Dia mementingkan manusia yang jahat dan berdosa dan yang telah jatuh dan Dia turun dari surga untuk menyelamatkan mereka.

That also was the attitude of Paul. He was very grateful for the way in which these Philippians had expressed their love to him. But here is his reason in verse 17, "Not that I seek the gift, but I seek the fruit that abounds to your account." It isn't that I want the material benefit in my account, it is that I want the spiritual benefit in your account.

Dan inilah juga sikap Paulus. Dia bersyukur sekali atas caranya jemaat Filipi telah memperlihatkan kasih mereka terhadap dia. Namun alasannya di ayat 17 adalah, "Tetapi yang kuutamakan bukanlah pemberian itu, melainkan buahnya, yang makin memperbesar keuntunganmu." Bukannya saya memerlukan pemberian ini untuk keuntungan saya, yang saya ingin adalah ini menjadi tabungan hartamu di surga.

But how does it benefit them?" Let me give you a spiritual principle that is throughout the Scripture. If you give away, you get an increase, if you hoard, you have nothing. That is a promise from God.

Bagaimana ini akan menguntungkan mereka? Saya ingin memberikan Anda suatu prinsip rohani yang terdapat di seluruh Firman Allah. Jika Anda memberikan kepada orang lain, Anda akan diberkati, jika Anda menimbun saja, Anda pada akhirnya akan kehilangan semuanya. Inilah janji Allah.

Proverbs 19:17 says, "He who is gracious to a poor man lends to the Lord and He will repay him for his good deed." In Luke 6:38 Jesus says, "Give, and it will be given to you: good measure, pressed down, shaken together, and running over will be put into your bosom. For with the same measure that you use, it will be measured back to you."

Amsal 19:17 mengatakan, "Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi Tuhan, yang akan membalas perbuatannya itu," Di Lukas 6:38 Yesus mengatakan, "Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu."

In other words, the principle throughout Scripture is this, that what you sacrificially give becomes your treasure in heaven and God in response to that will give in return. And at the end of verse 18 he says it, "What you gave me was a fragrant aroma, an acceptable sacrifice well pleasing to God." What he is really saying is you didn't give it to me, you gave it to God.

Dengan kata lain, prinsip sepanjang Alkitab adalah apa yang Anda memberi berkorban akan menjadi hartamu disurga dan Allah akan menjawab dengan memberikan kembali kepada Anda. Dan pada akhir ayat 18 dia mengatakan, "aku telah menerima suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah." Yang dia maksud adalah bahwa kiriman mereka bukan diberikan kepada dia, melainkan kepada Allah.

Proverbs 3:9-10, "Honor the Lord from your wealth and from the first of all your produce, so your barns will be filled with plenty and your vats will overflow with new wine." If you want God's blessing on your earthly enterprise, then put your treasure in His hands.

Amsal 3:9-10, "Muliakanlah Tuhan dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, 10 maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya." Jika Anda ingin diberkati Tuhan dalam pekerjaan duniawi Anda, titiplah semua harta Anda di dalam tangan-Nya."

God is so good and no gift given to God will make a Christian poorer. It can only make you richer. That's where your faith to believe the Word of God is tested. You could sum up contentment in five words: faith, humility, submission, dependence and unselfishness.

Allah begitu baik dan tidak akan ada pemberian kepada Allah yang menyebabkan kita sebagai orang Kristen akan menjadi lebih miskin. Hasilnya pasti Anda akan lebih kaya. Dan disinilah iman

Anda akan Firman Allah diuji. Kita bisa menyimpulkan kepuasan hati dengan lima kata: Iman, kerendahan hati, tunduk, bersandar dan mementingkan orang lain.

Notice verse 17. You're to remember also that your tithing and giving is spiritually beneficial. You'll be rewarded for it, I believe, in this life as God will give in return and you'll be rewarded for it in the life to come with a greater privilege of praising and glorifying Him.

Dan juga perhatikanlah ayat 17. Ingatlah bahwa perpuluhan dan persembahan Anda akan menghasilkan keuntungan rohani. Anda akan diberkati di dalam hidup yang akan datang dengan kesempatan untuk memuji dan memuliakan-Nya lebih banyak lagi.

He says this in verse 19, "And my God shall supply all your needs according to His riches in glory in Christ Jesus." What Paul is saying is, "I know you gave sacrificially. That has accrued to your spiritual account because it is an acceptable sacrifice well pleasing to God. He will supply all your needs."

Dan setelah itu dia mengatakan di ayat 19, "Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus." Paulus mengatakan, "Saya tahu pemberianmu berkorban. Dan ini menambahkan harta di surga karena pengorbanan ini suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah. Dan Dia akan memenuhi kebutuhanmu.

Be careful to keep it in its context. Here "all your needs" means material needs which had been to some degree sacrificed by the Philippians and would be replenished amply by God in response to the sacrifice.

Berjagalah supaya Anda jangan salah mengerti. Disini "segala keperluanmu" berarti kebutuhan jasmani jemaat Filipi yang mereka korbakan untuk Paulus dan itu akan dilengkapi lagi oleh Allah.

And you have a responsibility before God to give that which pleases Him. **And it is always going to be a sacrifice.** The word sacrifice is in verse 18, "I have received an acceptable sacrifice, well pleasing to God."

*Dan Anda diberi kewajiban di hadapan Allah untuk mempersembahkan apa yang menyenangkan-Nya. **Dan selalu itu merupakan sesuatu pengorbanan.** Kita melihat perkataan korban itu di ayat 18, "Saya telah menerima suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah."*

Everything that you are giving to the church you are really giving to God and giving tithes and giving to mission will always be sacrificial. King David said, "I will not give the Lord that which cost me nothing." And that's the way we need to look at it. You're putting your offering, as it were, on the altar before God.

Semua yang Anda memberikan kepada gereja sebenarnya Anda memberikan kepada Allah dan memberi perpuluhan dan memberi diatas itu kepada misi selalu akan merupakan suatu pengorbanan. Raja Daud mengatakan, "Saya tidak akan memberikan sesuatu kepada Allah tanpa itu menjadi pengorbanan bagi saya. Dan itulah harus menjadi pandangan kita. Kita memberi persembahan kita di atas mezbah Allah.

We need to be in our daily lives like the Philippians who were generous and we need to be like Paul who was more concerned with the well being of others than he was with himself. Are you used to giving? If not learn to make this a habit, and it will bless you.

Let's bow in prayer.

Kita perlu menjadi seperti jemaat Filipi yang murah hati dan kita harus menjadi seperti Paulus yang selalu lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri. Apakah Anda sering memberi? Kalau masih belum, belajarlah sekarang dan jadikanlah itu menjadi kebiasaan, dan itu akan memberkati Anda.

Marilah kita berdoa.